

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL , UKURAN PERUSAHAAN, MANAJEMEN LABA DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR

(Studi Empiris Perusahaan manufaktur subsektor Food and Beverage Yang Tercantum Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Teguh Erawati
eradimensiarch@gmail.com
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Lia Indah Sari
lia.indahs998@gmail.com
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR, pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR, pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR, pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR. Metode penarikan sampel adalah nonprobabilitas, dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data diperoleh dalam bentuk dokumentasi laporan tahunan yang rutin diterbitkan setiap tahunnya oleh masing-masing perusahaan. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 8 perusahaan yang terdaftar di BEI selama 5 tahun. Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini metode regresi linear berganda yang diolah dengan menggunakan software IBM SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Manajemen Laba tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Kata kunci: Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba, Komite Audit, Corporate Social Responsibility (CSR).

ABSTRACT

This study aims to prove the effect of managerial ownership on CSR disclosure, the effect of company size on CSR, the effect of earnings management on CSR disclosure, the effect of the audit committee on CSR disclosure. The sampling method was nonprobability, and the sampling technique used purposive sampling. The data is obtained in the form of annual report documentation which is regularly published annually by each company. The number of samples obtained were 8 companies listed on the IDX for 5 years. The data analysis method used in this study is a classic assumption that uses a multiple linear regression hypothesis test that is processed using the IBM SPSS 22 software. The results show that managerial ownership has a positive effect on CSR disclosure. Company size has no influence on CSR disclosure. Earnings management has no influence on CSR disclosure. the audit committee has a positive influence on CSR disclosure.

Keywords: Managerial Ownership, Company Size, Earnings Management, Audit Committee, Corporate Social Responsibility (CSR).

1. PENDAHULUAN

Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial dinilai mulai dari pencarian bahan baku yang dilakukan perusahaan untuk memproduksi suatu produk hingga ke

proses pembuangan limbah. Terkadang, dengan adanya persaingan bisnis membuat tiap perusahaan mengoptimalkan laba tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan memiliki tanggung jawab

yang besar terhadap pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Tanggung jawab social yang dilakukan perusahaan merupakan tanggung jawab untuk menilai seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha dibidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (DPR, 2007).

Banyaknya kejadian yang menunjukkan masih sangat rendahnya penerapan *Corporate Social Responsibility* dunia bisnis yang ada di Indonesia adalah sesuatu yang memiliki resiko yang sangat besar. Dengan keadaan yang sekarang, dimana semakin besar tuntutan dari kalangan pebisnis agar perusahaan menyatkan praktik CSR secara tertulis, dalam bentuk laporan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Fahmi, 2019). Dari penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana pengungkapan CSR dalam perusahaan *Food and Beverage*. Selain itu, dari penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh langsung dari kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, manajemen laba dan komite audit pengungkapan CSR.

Penelitian ini mengangkat permasalahan dari tanggung jawab social yang dilakukan perusahaan barang konsumsi. Perusahaan barang konsumsi adalah salah satu perusahaan yang dihadapkan dengan berbagai tuntutan, khususnya dengan menjadikan kepentingan dari pihak-pihak dalam komunitas bisnis seperti konsumen, pesaing, pemegang saham, tenaga kerja, lembaga keuangan dan masyarakat lainnya. Tuntutan dari pihak-pihak tersebut dapat dipertimbangkan sebagai

suatu tanggung jawab sosial yang harus ditanggung perusahaan dalam seluruh rangkaian aktivitas perusahaannya. Tetapi pada kenyataannya perusahaan sering mengabaikan tanggung jawab sosial ini sehingga terdapat beberapa kasus yang menimbulkan konflik dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsector *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor yang memanfaatkan sumber daya alam, menjadi salah satu sektor yang sering disoroti mengenai tanggung jawab sosial perusahaannya. Selain itu perusahaan *Food and Beverage* termasuk industri yang produk akhirnya berhubungan langsung dengan konsumen. Terkait limbah dan proses industri, baik limbah cair maupun udara menjadi masalah lingkungan yang tengah disoroti. Telah terdapat beberapa kasus terkait permainan CSR yang dilakukan oleh beberapa perusahaan *Food and Beverage*. Sebagai contoh PT. Siantar Top di Bekasi yang tidak menerapkan CSR, dimana PT. Siantar Top membuang air limbah pabrik ke sungai. Sehingga warga merasa terganggu karena bau yang menyengat dari aliran limbah tersebut (<https://sknteropong.com>, 2017).

CSR diartikan sebagai tanggung jawab suatu organisasi terhadap efek yang muncul dari aktivitas yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Sunarsih, 2017). Informasi tentang tanggung jawab perusahaan sekarang menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan, karena sangat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan karena informasi tersebut digunakan sebagai dasar bagi mereka yang berhubungan dengan perusahaan secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Nur Gandhi Mahesti, Zulaikha (2019), adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah:

1. Tahun pengamatan penelitian

terdahulu yaitu tahun 2013-2016 dengan studi kasus pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2015-2019 dengan studi kasus pada perusahaan manufaktur subsector *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia.

2. Pada penelitian terdahulu menguji tentang pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR, sedangkan penelitian ini menambah tiga variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan komite audit.
3. Teori yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu teori legitimasi sedangkan penelitian ini menambahkan 3 (tiga) teori yaitu teori agensi, teori signal dan teori stakeholder.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi menurut (Jensen, M.C., and W.H. Meckling, 1976) adalah hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih principle yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan atas nama principle dan memberikan wewenang kepada agen membuat keputusan. Teori ini menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemegang saham (principal) dengan manajemen (agen) (Martha Yurdila J, H. Mukhzarudfa, 2019).

Teori Stakeholder

Teori Stakeholder menyatakan perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi untuk kepentingan perusahaan sendiri, tetapi perusahaan harus memberikan manfaat kepada para stakeholder-nya (kreditor, pemegang saham, pemerintah, konsumen, masyarakat, supplier, analis, dan pihak lainnya) (Rizky. H & dkk, 2019). Teori

stakeholder memiliki tujuan utama yaitu membantu manajer perusahaan untuk meningkatkan nilai dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dan meminimalkan kerugian untuk stakeholder.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan sumberdaya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*) (Rizky. H & dkk, 2019). Teori legitimasi menjelaskan perusahaan berusaha memastikan bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan norma yang ada di lingkungan sekitar perusahaan berada, dimana perusahaan memastikan aktivitas mereka bias diterima oleh lingkungan sekitar sebagai sesuatu yang sah.

Teori Signalling

Teori signal memberikan informasi asimetri antara pemilik informasi (perusahaan) dengan pemakai informasi (*stakeholder*) (Widiastuti & dkk, 2018). Teori signal merupakan dorongan bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang positif untuk menyampaikan kebijakan perusahaan yang memiliki nilai tambah bagi perusahaan. Pengungkapan CSR merupakan salah satu upaya pensignalan kualitas perusahaan yang diharapkan akan mengurangi asimetri informasi (Widiastuti & dkk, 2018).

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility menurut (Sunarsih, 2017) adalah tanggung jawab suatu organisasi terhadap efek yang muncul dari aktivitas yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Informasi tentang tanggung jawab perusahaan sekarang menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan, karena sangat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan karena informasi tersebut digunakan sebagai dasar bagi mereka yang berhubungan dengan perusahaan

secara langsung maupun tidak langsung.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menurut (Hermayanti & Sukartha, 2019) merupakan ukuran saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Kepemilikan saham oleh manajerial diharapkan mampu untuk mengurangi *agency cost* yang timbul, karena dengan kepemilikan saham perusahaan diharapkan manajer akan merasakan manfaat dari keputusan yang diambilnya. Disaat manajerial memiliki kontribusi saham perusahaan maka mereka akan bekerja secara sungguh-sungguh untuk mewujudkan hasil yang maksimal.

Ukuran Perusahaan

ukuran perusahaan menurut (Ivon Nurmas Ruroh, 2018) adalah skala dimana dapat membedakan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat entitas bisnis yang tinggi akan mendorong para investor untuk menginvestasikan saham kepada perusahaan dan jika saham perusahaan tinggi akan membuat pengungkapan CSR meningkat, karena pendorong pengungkapan CSR adalah kepemilikan saham perusahaan yang tinggi.

Manajemen Laba

manajemen laba menurut (Imran Rosman Hamabali, 2016) merupakan kegiatan manipulasi laba yang dilakukan pihak manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba tidak hanya berdampak pada pemilik perusahaan, melainkan juga bagi para *stakeholders*.

Komite Audit

komite audit menurut (Helmi Nur Anisah, 2018) yaitu pihak pendukung dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dengan komite audit diharapkan mampu mendukung kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang bertujuan untuk

mengatasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan.

Pengembangan Hipotesis Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan manajerial yaitu para pemegang saham dari pihak manajemen seperti dewan direksi dan dewan komisaris yang ikut aktif dalam pengambilan keputusan (Wahidawati, 2002) dalam (Adiputri Singal & Wijana Asmara Putra, 2019). Sesuai dengan teori agensi, kepemilikan saham oleh beberapa investor, mereka cenderung akan melakukan pengawasan terhadap manajer karena presentase kepemilikan saham yang tinggi maka mengandung resiko yang tinggi juga. Kepemilikan saham oleh beberapa investor merupakan mekanisme yang dipakai dalam mengawasi manajemen perusahaan. Sehingga keputusan-keputusan yang dibuat oleh manajer akan lebih berfokus pada kepentingan-kepentingan pemegang saham. Semakin banyak kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Adiputri Singal & Wijana Asmara Putra, 2019) yang menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial yang dinilai dengan presentase kepemilikan saham oleh pihak manajer memiliki pengaruh yang signifikan.

Sehingga dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*

Ukuran perusahaan diartikan sebagai skala dimana dapat membedakan

besar kecilnya perusahaan (Ivon Nurmas Ruroh, 2018). Sesuai dengan teori stakeholder, perusahaan yang besar akan memiliki kepemilikan saham lebih banyak, maka dengan jumlah pemilik saham yang banyak memerlukan informasi keuangan yang lebih besar. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin dikenal masyarakat yang artinya semakin mudah mendapatkan informasi tentang perusahaan, karena perusahaan besar akan lebih mendapat pengawasan masyarakat sekitar dibanding dengan perusahaan yang kecil sehingga akan mengungkap informasi yang lebih banyak. Perusahaan yang besar akan mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat luas. Perusahaan yang mempunyai tingkat entitas bisnis yang tinggi akan mendorong calon investor untuk menginvestasikan saham pada perusahaan sehingga jika saham perusahaan semakin tinggi maka akan membuat pengungkapan CSR meningkat, karena pendorong pengungkapan CSR yaitu kepemilikan saham perusahaan yang tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan (Helmi Nur Anisah, 2018); (Widiastuti & dkk, 2018); (Ivon Nurmas Ruroh, 2018); (Martha Yurdila J, H. Mukhzarudfa, 2019); (Erawati & dkk, 2018); (Vivian & dkk, 2020) yang menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Maka dari penelitian ini disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Hubungan Manajemen Laba terhadap *Corporate Social Responsibility*

Manajemen laba merupakan kegiatan manipulasi laba yang dilakukan pihak manajemen untuk mencapai tujuan

tertentu. Manipulasi dilakukan agar laba terlihat sebagaimana yang diharapkan perusahaan, (Imran Rosman Hamabali, 2016). Dari teori legitimasi dapat dilakukan perusahaan yang melakukan CSR. Aktivitas dari perusahaan tersebut memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar, sehingga apa yang dilakukan oleh perusahaan tersebut akan kembali lagi ke masyarakat. Manajer yang melakukan manajemen laba bisa saja menggunakan informasi CSR untuk menyamarkan kesempatan mereka sebagai bagian dari strategi. Manajer yang melakukan manajemen laba akan semakin aktif dalam meningkatkan citra dan menarik dukungan dari publik dan *stakeholder* melalui kebijakan CSR. Dengan mewujudkan kesan perusahaan yang baik terhadap lingkungan sosial maka kecurigaan dari *stakeholder* dapat dikurangi. Sehingga semakin tinggi manajemen laba dilakukan maka CSR yang dilakukan perusahaan juga harus semakin besar. Teori *signaling* juga menjelaskan bahwa manajer memberikan sinyal positif dengan mengungkapkan CSR yang tinggi untuk mengurangi asimetri informasi, dengan begitu laporan kinerja keuangannya akan terlihat lebih transparan dan mengindikasikan laporan kinerja perusahaan yang dapat dipercaya. Manajer memanfaatkan pengungkapan CSR untuk menutupi kesempatan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan (Mahesti, 2019); (Mustika & dkk, 2015); (Imran Rosman Hamabali, 2016) yang menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Dari penjabaran diatas maka disimpulkan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut : H3: manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Hubungan Komite Audit terhadap Corporate Social Responsibility

Komite audit merupakan pihak yang mendukung dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan kewajibannya

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur subsektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2015-2019 secara berturut-turut.	26
2	Perusahaan yang tidak memiliki data kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan komite audit.	(9)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2015-2019.	(6)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.	(0)
5	Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR dalam <i>Annual Report</i> .	(3)
6	Perusahaan yang terpilih menjadi sampel.	8
7	Jumlah tahun penelitian	5
Jumlah sampel penelitian		40

(Helmi Nur Anisah, 2018). Sesuai dengan teori agensi bahwa komite audit mendukung pengungkapan CSR pada laporan keuangan dalam memberikan informasi kepada *stakeholder*. Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin baik fungsi pengawasan yang dilakukan sehingga dapat mengontrol seluruh aspek kinerja perusahaan dan akan semakin mudah mengendalikan serta memantau manajemen puncak akan semakin efektif. Jika hasil dari audit tersebut baik, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan akan membawa manajemen tersebut untuk mempertanggung jawab kan CSR yang ada (Tio Sandi Boy Sihombing, Herlina Banjarnahor, Winda Alfionita, 2020). Maka disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit akan

semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan (Vivi Andayani, 2020) dan (Rivandi & Putri, 2019) yang menyatakan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Maka dari penelitian ini disimpulkan hipotesis :
H4 : komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah *annual report* perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan. Tetapi yang memenuhi kriteria penelitian hanya ada 8 perusahaan selama 5 (lima) tahun periode 2015-2019. Sehingga jumlah data observasi sebanyak 40 data.

Tabel 1 Sampel Penelitian

Sumber : data diolah 2020.

Definisi Operasional

Corporate Social Responsibility

CSR diartikan sebagai tanggung jawab suatu organisasi terhadap efek yang muncul dari aktivitas yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Sunarsih, 2017). Pengungkapan CSR dihitung berdasarkan jumlah item index yang tercantum pada annual report. Dalam pedoman GRI versi 4 terdapat 91 item dengan 6 indikator (Global Reporting Initiative, 2013). Rumus pengukuran dari pengungkapan CSR (Mahesti, 2019) :

Ket: $CSR D_i = \frac{\sum X_i}{n}$ (1)

$CSR D_i$: Pengungkapan CSR di perusahaan i.

X_i : Jumlah skor dari indeks pengungkapan yang bernilai 1 pada perusahaan i. n : Jumlah item indeks pengungkapan CSR, $n \leq 91$.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu para pemegang saham dari pihak manajemen seperti dewan komisaris dan direksi yang ikut aktif dalam pengambilan keputusan (Wahidawati, 2002) dalam (Adiputri Singal & Wijana Asmara Putra, 2019). Berikut rumus perhitungan kepemilikan manajerial (Hermayanti & Sukartha, 2019):

Kepemilikan manajerial = $\frac{\text{total saham dimiliki manajemen}}{\text{total saham yang dimiliki perusahaan}} \times 100\%$

(2)
Total saham yang dimiliki perusahaan

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran dimana perusahaan dapat dikelompokkan sesuai besar kecilnya perusahaan (Ivon Nurmas Ruroh, 2018). Pada penelitian ini ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma. Berikut rumus perhitungan ukuran perusahaan (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019) :

Size : $\log N$ (Total Aset Perusahaan) (3)

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah kegiatan manipulasi laba yang dilakukan pihak manajemen untuk mencapai tujuan tertentu (Imran Rosman Hamabali, 2016). Manajemen laba pada penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accrual*, untuk menghitung *discretionary accrual*, pada penelitian ini menggunakan Modifikasi Model Jones (1991). Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1) Menghitung Total Akrua

$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ (4)

Ket:

TAC_{it} : Total accrual pada perusahaan i periode ke t (sekarang). NI_{it} : Laba bersih perusahaan i periode ke t (sekarang).

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi pada perusahaan i periode ke t (sekarang).

2) Menentukan koefisien dari regresi akrual.

$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$ (5)

Ket:

A_{it-1} : Total asset pada perusahaan i tahun t-1 (sebelumnya). ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan pada perusahaan i pada tahun t.

PPE_{it} : total aktiva tetap pada perusahaan i tahun t (sekarang).

3) Menentukan *nondiscretionary accrual*.

$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it}/A_{it-1}) - (\Delta REC_{it}/A_{it-1})) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$ (6)

Ket:

NDA_{it} : Non-discretionary accrual perusahaan i pada tahun t (sekarang). ΔREC_{it} : Perubahan piutang pada perusahaan i tahun t.

4) Menentukan *discretionary accrual*.

Ket: $DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it}-1) - NDA_{it}$
(7)

DA_{it} : Discretionary accrual pada perusahaan i tahun ke-t (sekarang).

Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang mendukung dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan kewajibannya (Helmi Nur Anisah, 2018). Dalam penelitian ini indicator ukuran komite audit diukur dari jumlah anggota komite audit yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Rumus pengukuran komite audit (Helmi Nur Anisah, 2018) :

Komite Audit = Σ Anggota Komite Audit
(8)

4. METODE ANALISIS DATA

Teknik analisis menggunakan statistic deskriptif, dan diolah

Pengujian Hipotesis

- a. Uji F (uji Stimultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Si g.
Regr essio n	79407 .574	4	1985 1.893	4 .	. 0
Resid ual	15798 2.326	35	4513. 781	9 8	6 b
Total	23738 9.900	39			

- a. Dependent Variable: CSR
 - b. Predictors: (Constant), komite audit, manajemen laba, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial
- Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS versi 22, 2021.*

Berdasarkan hasil uji F pada table 6 besarnya nilai signifikansi masing-masing model sebesar $0,006 < \alpha$ (0,05). Selain itu dapat dilihat dari F hitung pada table hasil output SPSS yang

Mod el	R	R Square	Adjust ed R Squ are	Std. Error of the Estimate
1	.57 8 ^a	.3 3 5	.258	67.184 677

menggunakan softwere IBM SPSS 22. Uji kualitas data dalam penelitian ini yaitu melalui uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikoliniearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Sedangkan untuk Uji Hipotesis yang digunakan adalah Uji Simultan (Uji F), Uji Koefisien Determinasi (R²) dan Uji Signifikansi Parsial (Uji T).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 6 Hasil Uji F
ANOVA^a

menunjukkan nilai sebesar 4,398. Hasil dari pengolahan F tabel sebesar 2,63 , hal ini menunjukkan bahwa nilai F tabel lebih besar daripada F hitung. Artinya secara bersama-sama variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, manajemen laba dan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan CSR.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)
Tabel 7 Hasil Adjusted R2
Model Summary

a. Predictors: (Constant), komite audit, manajemen laba, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial
 Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS versi 22, 2021.

Berdasarkan hasil uji koefisiensi determinasi pada table 7 diketahui nilai adjusted R square pada persamaan sebesar 0,258 atau 25,8%. Artinya 25,8% variasi dari variabel dependen, yaitu CSR (Y) dapat dijelaskan variasi dari variabel independen yaitu kepemilikan manajerial (X1), ukuran perusahaan (X2), manajemen laba (X3), dan komite audit (X4), sedangkan sisanya 74,2% persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

c. Uji T (Uji Parsial)

Tabel 8

Hasil Uji-T (Uji Signifikansi Pengaruh Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	111.287	237.154		.469	.642
kepemilikan manajerial	1.641	.469	.542	3.496	.001
ukuran perusahaan	.123	.080	.224	1.543	.132
manajemen laba	-.069	.101	-.098	-.687	.497
komite audit	.436	.175	.394	2.490	.018

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS versi 22, 2021.

Berdasarkan hasil uji T pada Tabel 8 diatas dapat diketahui:

1) Hasil Pengujian Pengaruh

Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pada hipotesis yang pertama (H1) yang menyatakan Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR terdukung. Hasil yang ditunjukkan pada table uji T besarnya signifikansi (sig.) sebesar 0,001 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari level signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Selain itu dapat dilihat dari T hitung pada table hasil output SPSS yang menunjukkan nilai sebesar 3,496. Hasil dari pengolahan T tabel sebesar 2,03011, hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar daripada T tabel. Berdasarkan hasil pada table tersebut dapat diartikan bahwa Ho tidak terdukung dan Ha terdukung.

2) Hasil Pengujian Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pada hipotesis yang kedua (H2) yang menyatakan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR tidak terdukung. Hasil yang ditunjukkan pada table uji T besarnya signifikansi (sig.) sebesar 0,132 dimana signifikansi lebih besar dari level signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Selain itu dapat dilihat dari T hitung pada table hasil output SPSS yang menunjukkan nilai sebesar 1,543. Hasil dari pengolahan T tabel sebesar 2,03011, hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih kecil daripada T tabel. Berdasarkan hasil pada table tersebut dapat

diartikan bahwa H_0 terdukung dan H_a tidak terdukung.

- 3) Hasil Pengujian Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pada hipotesis yang ketiga (H_3) yang menyatakan Manajemen Laba memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *CSR* tidak terdukung. Hasil yang ditunjukkan pada table uji T besarnya signifikansi (sig.) sebesar 0,497 dimana nilai signifikansi lebih besar dari level signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Selain itu dapat dilihat dari T hitung pada table hasil output SPSS yang menunjukkan nilai sebesar -0,687. Hasil dari pengolahan T tabel sebesar 2,03011, hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih kecil daripada T tabel. Berdasarkan hasil pada table tersebut dapat diartikan bahwa H_0 terdukung dan H_a tidak terdukung.

- 4) Hasil Pengujian Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pada hipotesis yang keempat (H_4) yang menyatakan Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR* terdukung. Hasil yang ditunjukkan pada table uji T besarnya signifikansi (sig.) sebesar 0,018 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari level signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Selain itu dapat dilihat dari T hitung pada table hasil output SPSS yang menunjukkan nilai sebesar 2,490. Hasil dari pengolahan T tabel sebesar 2,03011, hal ini menunjukkan bahwa nilai T

hitung lebih besar daripada T tabel. Berdasarkan hasil pada table tersebut dapat diartikan bahwa H_0 tidak terdukung dan H_a terdukung.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *CSR*

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*. Nilai T hitung kepemilikan manajerial sebesar 3,496 dengan tingkat signifikan 0,001. Angka tersebut lebih besar dari T table sebesar 2,03011. Sehingga H_0 tidak terdukung dan H_a terdukung. Artinya hipotesis 1 terdukung. Artinya semakin banyak saham yang dimiliki manajemen maka semakin luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Dalam penelitian ini dapat mendukung teori agensi yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemegang saham dengan manajemen. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*. Semakin banyak kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan *CSR*. Salah satu cara untuk menunjukkan pengungkapan *CSR* yaitu dengan manajer memaksimalkan nilai perusahaan untuk meningkatkan benefit manajer yang juga sekaligus meningkatkan image perusahaan. Dengan demikian, apabila image perusahaan bagus maka akan menarik para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Hasil penelitian ini terdukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adiputri Singal & Wijana Asmara Putra, (2019). Dalam penelitian yang dilakukan (Adiputri Singal & Wijana Asmara Putra, 2019) menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial yang dinilai dengan presentase kepemilikan saham oleh pihak manajer memiliki

pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Helmi Nur Anisah, 2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Nilai T hitung ukuran perusahaan sebesar 1,543 dengan tingkat signifikan 0,132. Angka tersebut lebih kecil dari T table sebesar 2,03011. Sehingga H_0 terdukung dan H_a tidak terdukung. Artinya hipotesis 2 tidak terdukung. Artinya besar kecilnya perusahaan tidak dapat mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility. Dalam penelitian ini tidak dapat mendukung teori stakeholder yang menyatakan perusahaan yang besar akan memiliki kepemilikan saham lebih banyak, maka dengan jumlah pemilik saham yang banyak memerlukan informasi keuangan yang lebih besar. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hal ini disebabkan dengan adanya peraturan yang mewajibkan setiap perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan CSR perusahaannya, sehingga pengungkapan CSR tidak mendukung besarnya ukuran perusahaan (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019). Perusahaan kecil maupun besar sama-sama akan menjadi sorotan masyarakat akibat dampak dari aktivitas operasi perusahaan ke masyarakat luas, sehingga besar atau kecil suatu perusahaan tetap memiliki tanggung jawab yang sama dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab social (Yunus Pakpahan, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019); (Yunus Pakpahan, 2018) yang menjelaskan Ukuran Perusahaan tidak memiliki

pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Helmi Nur Anisah, 2018); (Widiastuti & dkk, 2018); (Ivon Nurmas Ruroh, 2018); (Martha Yurdila J, H. Mukhzarudfa, 2019); (Erawati & dkk, 2018); (Vivian & dkk, 2020) yang menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan CSR

Manajemen laba yang dalam penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accrual* tidak memiliki berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dibuktikan dengan nilai T hitung ukuran perusahaan sebesar -0,687 dengan tingkat signifikan 0,497. Angka tersebut lebih kecil dari T table sebesar 2,03011. Sehingga H_0 terdukung dan H_a tidak terdukung. Artinya hipotesis 3 tidak terdukung. Artinya semakin tinggi praktik manajemen laba dilakukan perusahaan tidak mampu memberikan luas pengungkapan CSR yang maksimal. Dalam penelitian ini tidak dapat mendukung teori legitimasi yang menyatakan semakin tinggi manajemen laba dilakukan maka CSR yang dilakukan perusahaan juga harus semakin besar. Manajemen laba merupakan tindakan yang melanggar etika. Dengan hal tersebut, diduga perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di BEI memiliki komitmen yang tinggi untuk tanggung jawab social sehingga terbebas dari tindakan manajemen laba. Selain itu pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak bertujuan untuk mengalihkan perhatian investor akan pelaksanaan kegiatan manajemen laba, namun pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan semata-mata untuk mentaati peraturan perundang-undangan (Santoso, 2016). Sehingga kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh

manajemen perusahaan tidak mendukung kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunarsih, 2017); (Santoso, 2016) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh positif terhadap CSR. Sehingga semakin tinggi manajemen laba dilakukan maka tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Mahesti, 2019); (Mustika & dkk, 2015); (Imran Rosman Hamabali, 2016) yang menyebutkan manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Nilai T hitung komite audit sebesar 2,490 dengan tingkat signifikansi 0,018. Angka tersebut lebih besar dari T table sebesar 2,03011. Sehingga H_0 tidak terdukung dan H_a terdukung. Artinya hipotesis 1 terdukung. Artinya semakin banyak jumlah anggota komite audit yang dalam perusahaan maka akan mendorong pengungkapan *corporate social responsibility* semakin luas. Dalam penelitian ini dapat mendukung Sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa komite audit mendukung pengungkapan CSR pada laporan keuangan dalam memberikan informasi kepada *stakeholder*. Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin baik fungsi pengawasan yang dilakukan sehingga dapat mengontrol seluruh aspek kinerja perusahaan dan akan semakin mudah mengendalikan serta memantau manajemen puncak akan semakin efektif. Jika hasil dari audit tersebut baik, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan akan membawa manajemen tersebut untuk mempertanggung jawabkan CSR yang

ada (Tio Sandi Boy Sihombing, Herlina Banjarnahor, Winda Alfionita, 2020). Maka semakin banyak jumlah komite audit akan semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan. Hasil penelitian ini terdukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan (Rivandi & Putri, 2019) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Helmi Nur Anisah, 2018) ; (Vivi Andayani, 2020) ; (Septya Darmayanti, 2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bagaimana Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur subsector *Food and Beverage* yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Artinya bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan maka semakin luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Adiputri Singal & Wijana Asmara Putra, 2019) menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Variabel Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Artinya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak dapat diukur dengan besar kecilnya suatu perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan

oleh (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019); (Yunus Pakpahan, 2018) yang menyebutkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Variabel manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Artinya semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan tidak dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sunarsih, 2017); (Santoso, 2016) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh positif terhadap CSR. Variabel komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Artinya semakin banyak jumlah komite audit akan semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh dilakukan (Rivandi & Putri, 2019) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan dan kelemahan yang dihadapi peneliti, antara lain: penelitian ini hanya terbatas pada sampel perusahaan manufaktur sub sector *Food and Beverage* dan banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak menerbitkan *annual report*nya secara lengkap dari tahun 2015-2019, penelitian ini belum menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu: peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas sampel tidak hanya menggunakan sampel perusahaan sub sektor *Food and Beverage* tetapi dapat

mencakup seluruh perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggabungkan lebih banyak negara yang diteliti. Diharapkan dapat menambah tahun penelitian yang dapat mencerminkan penelitian jangka panjang agar hasil pengukuran pengaruh CSR menjadi lebih akurat dan dapat digeneralisasikan, dan tidak hanya menggunakan laporan tahunan (*annual report*) saja dalam memperoleh data terkait CSR. Diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., & Lestari, S. A. (2020). Pengaruh Ukuran perusahaan dan Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *RISSET & JURNAL AKUNTANSI*, 4(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.214>
- Adiputri Singal, P., & Wijana Asmara Putra, I. N. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.298(No. 1), 468–484. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i01.p30>
- Erawati, T., & dkk. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 136–159.
- Fahmi, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset*

- Akuntansi Dan Bisnis, Vol. 19(1), 26–39.*
- Ghozali dan Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Global Reporting Initiative. (2013). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4. *Global Reporting Initiative*, 1–97. www.globalreporting.org
- Helmi Nur Anisah. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Likuiditas, Profil Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility(CSR). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Hermayanti, L. G. D., & Sukartha, I. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Pengungkapan CSR Pada Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi, volume 27(3)*, 1703–1734. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p03>
- Imran Rosman Hamabali, S. P. H. (2016). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi*.
- Ivon Nurmas Ruroh, S. W. L. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Risk Minimization Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Akademi Akuntansi, 1(No 1)*, 42–53.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, Vol.3(No. 4)*, 305–360.
- Mahesti, N. G. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 8(No. 1)*, 1–12.
- Martha Yurdila J, H. Mukhzarudfa, W. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Leverage Dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr)*. 11–25.
- Mustika, G., & dkk. (2015). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Variabel Anteseden Dan Variabel Moderasi. *Akuntabilitas, Volume 8(No. 3)*, 238–253. <https://doi.org/10.15408/akt.v8i3.2775>
- Prasojo, F. B. (2017). pengaruh manajemen laba terhadap corporate social responsibility (csr) berbasis website. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Rivandi, M., & Putri, A. H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 8(1)*, 128–141. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v8i1.77>
- Rizky, H, R., & dkk. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajemen Serta Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Kinerja Lingkungan (Environmental Performance) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja, 4(1)*, 34–44. <https://doi.org/10.22437/jaku.v4i1.7427>
- Santoso, B. (2016). Analisis Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas, Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Septya Darmayanti. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Terhadap Pengungkapan

- Corporate Social Responsibility. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 3(2).
https://www.metis2020.com/wp-content/uploads/METIS_D1.4_v3.pdf
[https://www.metis2020.com/metis-deliverables-d1-4-d2-4-d3-3-d4-3-d6-5-and-d7-3-were-completed-in-february-2015/index.html](https://www.metis2020.com/documents/deliverable/s/index.html)
- Sunarsih, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17(No. 1), 33–48.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1376>
- Tio Sandi Boy Sihombing, Herlina Banjarnahor, Winda Alfionita, D. A. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Csr. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi*, 8.
<https://amu.rd.naro.go.jp/>
- Vivi Andayani, I. Y. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP*, 4(4), 271–272.
- Vivian, & dkk. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 257–274.
- Widiastuti, H., & dkk. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth, Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 107–117.
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6745>
- Yunus Pakpahan, L. R. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *JURNAL AKUNTANSI*, 18(2).
- Zulhaimi, H., & Nuraprianti, N. R. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 555–566.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v7i3.17729>